

## **ANALISIS WACANA KRITIS PADA WACANA DI MEDIA SOSIAL DENGAN *DISCOURSE NETWORK ANALYSIS***

**I Wayan Numertayasa<sup>1</sup>,**

Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali

Email: [numertayasawayan@markandeyabali.ac.id](mailto:numertayasawayan@markandeyabali.ac.id)

### **Abstrak**

Tulisan ini merupakan ulasan yang bertujuan untuk menjelaskan penggunaan metode *Discourse Network Analysis (DNA)* dalam analisis wacana kritis terhadap wacana di media sosial. Tulisan ini artikel konseptual. Tulisan ini menjelaskan tentang 1) analisis wacana kritis di media sosial, 2) konsep DNA, 3) penggunaan DNA dalam analisis wacana kritis pada wacana media sosial. Temuan tulisan ini adalah 1) analisis wacana kritis di media sosial dalam beberapa tahun terakhir beralih ke media sosial dan *platform online*. Pendekatan makro AWK sangat cocok digunakan dalam menganalisis interaksi mikro di ruang *online*. Media sosial seperti Facebook memainkan peran penting dalam wacana politik, aktivisme, dan konstruksi identitas. Wacana *online* tidak boleh dianggap terpisah dari kehidupan *offline*. Media sosial menghadirkan tantangan baru bagi AWK, terutama karena sifatnya yang cair dan dinamis. 2) DNA memandang diskursus sebagai sarana utama dalam pembentukan pengetahuan dan kebijakan melalui interaksi elemen-elemen diskursif. Bentuk jaringan, modularitas, dan sentralitas menjadi konsep penting dalam DNA untuk memahami struktur, dinamika, dan hubungan antar-aktor serta konsep dalam wacana di media sosial. Analisis modularitas mengidentifikasi kelompok konsep yang saling berhubungan, sementara sentralitas mengungkap peran dominan aktor atau elemen tertentu dalam menjaga keseimbangan jaringan diskursif wacana. DNA memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial dan politik dengan mengurai keterkaitan antar-aktor, konsep, dan struktur dalam sebuah wacana media sosial. 3) Penggunaan DNA dalam AWK adalah dengan memadukan konsep AWK Van Dijk dan konsep DNA melalui penelitian netnografi. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode DNA dapat digunakan sebagai salah satu alternatif analisis wacana kritis terhadap wacana di media sosial.

**Kata Kunci:** *Analisis Wacana Kritis, Discourse Network Analysis, Wacana, dan Media Sosial*

### **PENDAHULUAN**

Beberapa tahun terakhir, para peneliti AWK semakin beralih ke wacana media *online* (Angouri and Wodak 2014; Chilwa 2012). Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan. Penelitian oleh Al-Azami (2016) yang berjudul *Media Representations of Religions: A Critical Discourse Analysis* telah mengkaji representasi media tentang agama-agama di media Inggris yang berfokus pada tiga agama Ibrahim: Kristen, Yudaisme, dan Islam. Penelitian Al-Azami (2016) menggunakan teori analisis wacana kritis dengan kajian wacana tentang kepercayaan atau agama pada media sosial. Fokus kajian penelitian ini adalah representasi media tentang agama-agama di media Inggris dengan sumber data bersumber dari wacana media Inggris.

Törnberg and Törnberg (2016) melakukan penelitian dengan judul *Muslims in social media discourse: Combining topic modeling and critical discourse analysis*. Penelitian ini menggabungkan pemodelan topik dan analisis wacana kritis untuk

menguji pola representasi seputar kata Muslim dan Islam dalam kumpulan 105 juta kata dari Forum Internet Swedia yang besar dari tahun 2000 hingga 2013. Selanjutnya, penelitian Budiasa (2018) meneliti tentang representasi wacana tanpa kekerasan di *cybermedia* dalam praksis budaya Hindu-Bali. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis terhadap diskursus *ahimsa* utamanya dalam kontradiksinya dengan beberapa tradisi yang terepresentasi dalam *cybermedia*. Penelitian Budiasa (2018) menggunakan teori analisis wacana kritis, sumber data penelitian adalah internet, dan mengkaji objek tentang tradisi keagamaan pada masyarakat Hindu di Bali.

Bruce (2018) melakukan penelitian dengan judul *New technologies, continuing ideologies: Online reader comments as a support for media perspectives of minority religions*. Penelitian ini mengkaji hubungan representasi Islam dan Katolik di situs Daily Mail dan Telegraph. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis dengan fokus kajian wacana tentang kepercayaan atau agama pada media sosial. Sierra (2021) telah melakukan penelitian tentang wacana online di media sosial Facebook dengan judul *A Mexican Autodefensa Facebook Group's use of binarity, legitimization strategies, and topoi of religion, family and struggle*. Penelitian ini menggabungkan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan fokus media sosial untuk menyelidiki wacana online gerakan *Autodefensa Meksiko*, sebuah gerakan akar rumput bersenjata yang dibentuk oleh warga untuk melawan kontrol kartel narkoba.

Pada tahun 2022 Lecompte-Van Poucke telah melakukan penelitian dengan judul *'You got this!': A critical discourse analysis of toxic positivity as a discursive construct on Facebook*. Penelitian ini membahas beberapa jenis wacana di dua halaman Facebook publik yang menganjurkan kesadaran endometriosis. Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana-analitis untuk menunjukkan konstruksi diskursif dari positivitas beracun terjerat dalam kekuasaan dan ideologi.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa kajian AWK telah dilakukan pada media sosial, namun belum ditemukan kajian AWK menggunakan *Discourse Network Analysis* (DNA). DNA

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Wacana Kritis di Media Sosial**

Pada awal abad ke-21, Mautner (2005) mengamati bahwa para sarjana Analisis Wacana Kritis (AWK) enggan untuk terlibat dengan teks *online*, berfokus pada teks yang lebih tradisional yang dibuat oleh institusi dominan (misalnya pidato politik, dokumen kebijakan, dan surat kabar). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, para sarjana AWK semakin beralih ke media *online* (Angouri & Wodak, 2014; Chilwa, 2012). Dalam studi AWK awal wacana *online*, Wodak & Wright, (2006) menyoroti kemungkinan terlibat perdebatan produktif dan wacana *online*, tetapi juga menunjukkan bahwa ini tidak boleh dianggap atau diperlakukan sebagai terpisah dari kehidupan offline. Berbicara secara khusus tentang kekuatan AWK dalam menganalisis teks online, Angouri & Wodak, (2014) berpendapat bahwa menerapkan pendekatan AWK makro dalam analisis mikro interaksi online memungkinkan untuk menangkap beberapa lapisan konteks sosial dan politik. Perspektif makro dan fokus mikro AWK sebagai pendekatan yang berguna untuk menganalisis wacana media sosial digaungkan oleh KhosraviNik & Unger (2016). Selain itu, cendekiawan AWK Chilwa, (2012) meneliti komunitas online dalam kampanye dan aktivisme media

sosial, menemukan bukti bahwa gerakan tersebut berfungsi dalam membela, mendukung, dan memobilisasi protes dan perlawanan sosial online (Tsatsou 2018). Berdasarkan fondasi ini, para peneliti mulai menerapkan CDA pada wacana politik di Facebook, khususnya. Ruzza & Pejovic, (2019) menemukan bahwa wacana Facebook dapat berbeda secara signifikan dari media dan wacana politik seputar subjek politik, oleh karena itu menjadikannya situs wacana yang penting untuk dipertimbangkan. Peneliti Facebook AWK terutama berfokus pada cara wacana politik di situs ini dapat berkontribusi pada antagonisme platform dan rasisme (Farkas and Schou 2018), yang mengarah pada peminggiran radikal dan dehumanisasi musuh berikutnya, yang juga relevan dalam konstruksi (kembali) identitas nasionalis di Facebook (KhosraviNik and Unger 2016). KhosraviNik & Zia, (2014) menemukan bahwa identitas tersebut dapat dikonstruksi dan dipromosikan sebagai bentuk perlawanan (diam-diam) terhadap wacana resmi identitas, menunjukkan keinginan untuk pengakuan, rasa hormat, dan representasi. Selain itu, mereka menemukan bahwa kekuasaan, pembangkangan dan konflik adalah komponen utama dari representasi diskursif dari identitas ini. Temuan serupa seputar representasi identitas telah digaungkan dalam studi analitik wacana dan sosiolinguistik non-AWK tentang aktivisme Facebook. Hasil kajian menemukan ada konsensus seputar kemungkinan representasi identitas aktivis multipel dan titik-temu melalui posting gambar, berbagi narasi alternatif, dan konstruksi identitas dalam wacana aktivisme Facebook secara lebih luas. Selain itu, Chilwa & Ifukor (2015) menggunakan AWK untuk mempelajari aktivisme di Facebook, menemukan banyak pengaruh negatif sebagai reaksi terhadap krisis politik tetapi berpendapat bahwa wacana ini tidak akan membuahkan hasil jika tindakan tidak dilakukan secara offline. Para sarjana ini telah menunjukkan teks media sosial menghadirkan tantangan baru dalam AWK karena mereka umumnya lebih "cair, dapat diubah, dan non-statis" daripada teks top-down yang dianalisis AWK secara tradisional (Koller, Kopf, and Miglbauer 2019). Teks media online membalikkan model AWK tradisional, memaksa para analis untuk mempertimbangkan cara-cara orang-orang biasa saat ini mungkin memiliki lebih banyak agensi dalam menciptakan wacana kuat mereka sendiri dalam konteks online. Pada saat yang sama, kekuatan analitis AWK dalam mempertimbangkan konteks sosial-politik tingkat makro dan menggabungkannya dengan analisis mikro interaksi sangat cocok untuk mengkaji wacana daring (Angouri and Wodak 2014).

#### **Konsep *Discourse Network Analysis* (DNA)**

Jaringan di media sosial terdiri atas dua hal. Pertama adalah aktor (*node*), yakni akun media sosial. Kedua adalah relasi (*link/edge*), yakni bentuk respons percakapan di media sosial. Ada beberapa hal yang dianalisis melalui analisis jaring media sosial yaitu bentuk jaringan, modularitas, dan sentralitas.

DNA adalah suatu pendekatan analisis yang merentang antara teori diskursus dan analisis jaringan sosial. DNA bertujuan untuk memahami konstruksi makna dan relasi kompleks dalam suatu konteks sosial atau politik melalui pemaparan interaksi aktor dan elemen-elemen diskursif. Fischer & Hajer (1999) menggambarkan DNA sebagai "sebuah metode analisis yang menghubungkan analisis diskursif dengan pemahaman tentang jaringan sosial yang membentuk diskursus tersebut."

Penting untuk memahami bahwa dalam DNA, diskursus dianggap sebagai sarana utama untuk memahami dinamika sosial dan politik. Fischer (2003) menekankan hal ini dengan menyatakan bahwa DNA "menganalisis diskursus sebagai

lokus utama konstruksi pengetahuan dan kebijakan." Dengan demikian, DNA memandang bahwa melalui analisis diskursif, kita dapat mengungkap jaringan kompleks makna yang terbentuk dalam suatu masyarakat atau lingkungan politik.

Konsep dasar dalam DNA melibatkan pengertian tentang elemen-elemen diskursif dan aktor saling berinteraksi dan membentuk suatu jaringan. Fischer (2009) menjelaskan bahwa "analisis ini membahas struktur, dinamika, dan evolusi jaringan diskursif dalam membentuk makna sosial dan politik." Dalam hal ini, DNA membuka ruang untuk melihat bagaimana kata-kata, konsep, dan ide saling terkait dan membentuk naratif bersama.

Bentuk jaringan menjadi fokus utama dalam DNA, dan analisis ini membuka pintu untuk memahami struktur keterkaitan antar elemen-elemen diskursif. Fischer (2011) menyatakan bahwa "analisis bentuk jaringan membantu dalam mengidentifikasi pola hubungan yang kompleks dan memahami bagaimana elemen diskursif terkait satu sama lain." Dengan demikian, bentuk jaringan menjadi alat utama untuk memahami struktur dan dinamika dalam suatu konteks diskursif.

Modularitas adalah konsep tambahan dalam DNA yang membantu mengklasifikasikan elemen-elemen diskursif ke dalam kelompok-kelompok yang terkait erat. Fischer, (2009) menyebutkan bahwa "modularitas membantu untuk mengelompokkan elemen-elemen diskursif ke dalam kluster yang saling berhubungan." Hal ini memungkinkan analisis untuk menyelidiki bagaimana makna dan ide tertentu membentuk kelompok-kelompok tematik dalam jaringan diskursif.

Sentralitas tingkatan adalah konsep yang menyoroti peran penting yang dimainkan oleh aktor atau elemen-elemen tertentu dalam mempertahankan stabilitas dan keseimbangan jaringan. Fischer & Hajer, (1999) menjelaskan bahwa "sentralitas tingkatan membantu dalam mengidentifikasi aktor atau elemen yang memiliki posisi sentral dalam memelihara struktur jaringan." Pemahaman terhadap sentralitas tingkatan membantu menggambarkan distribusi kekuasaan dan pengaruh dalam suatu konteks diskursif.

Dalam rangka mengenali DNA, penting untuk menyadari bahwa analisis ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana makna dan pengetahuan sosial dikonstruksi melalui interaksi diskursif dan membentuk jaringan kompleks. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen diskursif dengan analisis jaringan sosial, DNA memberikan alat yang kuat untuk membongkar dinamika kompleks dalam berbagai konteks sosial dan politik.

#### a) Analisis bentuk jaringan

Leifeld (2017) mengenalkan tiga jenis jaringan aktor dalam DNA, yang memberikan wawasan tentang bagaimana aktor-aktor dalam sebuah wacana terhubung satu sama lain. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut beserta kutipan dan referensi.

##### (1) Jaringan Aktor

Jaringan ini menggambarkan hubungan antara aktor dan perdebatan dalam suatu konteks diskursif. Aktor direpresentasikan sebagai simpul (*node*) dalam jaringan, sementara tepi (*edge*) mencerminkan keterlibatan aktor dalam suatu perdebatan atau isu tertentu. Jaringan ini menunjukkan bagaimana aktor-aktor terlibat dalam berbagai perdebatan dan membentuk aliansi atau konflik tergantung pada topiknya (Leifeld 2017:112).

##### (2) Jaringan Konsep

Jaringan ini menyoroti keterkaitan antara aktor dan konsep atau ide dalam suatu diskursus. Simpul dalam jaringan mewakili aktor dan konsep, sementara tepi menggambarkan bagaimana aktor terkait dengan atau merepresentasikan konsep tertentu. Jaringan Aktor-Konsep mencerminkan dinamika aktor-aktor tertentu mempengaruhi atau dipengaruhi oleh interpretasi konsep-konsep tertentu (Leifeld 2017:114).

### (3) Jaringan Afiliasi

Jaringan ini lebih mengarah pada hubungan langsung antara aktor-aktor dalam suatu wacana. Jaringan Aktor-Aktor menyoroti interaksi sosial antara individu atau kelompok dan membantu mengidentifikasi pola keterkaitan, aliansi, atau pertentangan di antara mereka (Leifeld 2017:115). Simpul dalam jaringan ini mewakili aktor, dan tepi mencerminkan hubungan atau interaksi sosial di antara mereka.

#### b) Analisis Koalisis (Modularitas)

Analisis koalisis (modularitas) dalam DNA merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami struktur kompleks dari jaringan diskursif yang terbentuk dari hubungan antara unit-unit analisis seperti kata-kata, frasa, atau konsep dalam sebuah teks atau wacana. Modularitas mengacu pada kecenderungan sebuah jaringan untuk terorganisir ke dalam modul-modul atau kelompok-kelompok yang terhubung secara lebih erat di antara mereka dibandingkan dengan hubungan antarmodul. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi pola dan struktur dalam jaringan diskursif yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana konsep-konsep atau tema-tema tertentu saling terkait dan berinteraksi dalam suatu teks atau konteks komunikatif.

Analisis modularitas dalam DNA memungkinkan kita untuk memahami bagaimana konsep-konsep atau tema-tema tertentu terorganisir dan saling terhubung dalam sebuah wacana. "Modularity analysis in DNA allows for identifying how specific concepts or themes are structured and connected within a discourse, thus providing insights into the underlying organizational principles of discursive networks" (Tumasjan, dkk 2011).

Penerapan analisis modularitas dalam DNA sering melibatkan penggunaan teknik-teknik analisis jaringan kompleks, seperti algoritma modularity atau metode clustering, untuk mengidentifikasi modul-modul yang signifikan dalam jaringan diskursif. Dalam konteks analisis modularitas, modul-modul yang diidentifikasi dapat merepresentasikan kelompok-kelompok konsep atau tema yang saling terkait secara tematik atau struktural dalam sebuah teks atau diskursus. Hasil analisis modularitas ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana informasi disusun dan diproses dalam konteks komunikatif tertentu.

Dalam kajian teori DNA, analisis modularitas menjadi salah satu pendekatan penting untuk memahami kompleksitas jaringan diskursif. Melalui identifikasi modul-modul dalam jaringan, analisis ini memberikan wawasan tentang struktur dan organisasi dari berbagai konsep atau tema dalam sebuah teks atau wacana. Dengan demikian, analisis modularitas merupakan kontribusi penting dalam pengembangan metodologi analisis diskursif yang lebih canggih dan mendalam.

#### c) Sentralitas

DNA adalah pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran penting dari unit-unit analisis dalam sebuah jaringan diskursif, seperti kata-kata, frasa, atau konsep. Sentralitas merujuk pada tingkat kepentingan atau

dominasi suatu unit dalam jaringan, baik itu dalam hal keterhubungan dengan unit lainnya, akses terhadap informasi, atau pengaruh terhadap arah dan isi dari diskursus.

Analisis sentralitas dalam DNA membantu dalam memahami "the role of single actors or concepts in the overall discourse network. Dengan menganalisis sentralitas, kita dapat mengidentifikasi unit-unit yang memiliki posisi yang dominan atau signifikan dalam jaringan diskursif, serta memahami bagaimana unit-unit tersebut berperan dalam membentuk dan mempengaruhi struktur dan arah dari diskursus tersebut (Huotari 2012).

Penerapan analisis sentralitas dalam DNA dapat melibatkan berbagai metode dan teknik, seperti sentralitas degree, sentralitas betweenness, atau sentralitas closeness. Sentralitas degree mengukur jumlah koneksi langsung yang dimiliki oleh sebuah unit dalam jaringan, sementara sentralitas betweenness mengukur seberapa sering sebuah unit berada di jalur komunikasi antara unit-unit lainnya, dan sentralitas closeness mengukur seberapa cepat sebuah unit dapat diakses dari unit lain dalam jaringan.

#### **Penggunaan DNA dalam Analisis Wacana Kritis Melalui Penelitian Netnografi**

Analisis wacana kritis adalah metode penelitian yang berasal dari linguistik kritis dan semiotika kritis. Ini adalah cara yang berbeda untuk menganalisis bahasa, wacana, dan komunikasi (Van Dijk 1993). Tujuan analisis wacana kritis adalah (a) untuk mempelajari secara sistematis hubungan antara kausalitas dan determinasi di antara praktik diskursif, peristiwa, dan teks; (b) untuk mempelajari struktur sosial yang lebih luas dan struktur budaya, hubungan, dan proses; (c) untuk mempelajari bagaimana praktik-praktik, peristiwa, dan teks berkembang secara ideologis sebagai hasil dari hubungan kekuatan dan pertahanan kekuasaan; dan (d) untuk mempelajari bagaimana praktik-praktik, peristiwa, dan teks berkembang (Fairclough 1985). Berdasarkan hal tersebut, prinsip analisis wacana kritis adalah (1) wacana dipandang sebagai suatu Tindakan; (2) memeriksa konteks dari komunikasi; (3) memperhatikan histori dari wacana; (4) Semua wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun dipandang sebagai bentuk pertarungan kekuasaan; 5) suatu wacana adalah bentuk dari praktik ideologi.

Salah satu metode analisis wacana kritis adalah pendekatan Kognisi Sosial. Teun A. van Dijk adalah pencipta pendekatan ini, dan pada tahun 1980an, dia dan rekannya melakukan analisis berita di surat kabar Eropa yang mengangkat masalah etnis, rasialisme, dan pengungsi. Hasilnya, van Dijk menemukan bahwa kognisi adalah komponen penting dalam pembuatan wacana. Selain itu, pembuatan wacana akan melibatkan kognisi sosial. (Van Dijk 1989). Dengan demikian penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model kognisi sosial.

Van Dijk membagi diskusi menjadi tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Dalam dimensi teks yang diteliti tentang cara teks menegaskan tema tertentu melalui struktur dan strategi wacana. Pada dimensi kognisi sosial, proses pembuatan teks yang melibatkan pemikiran individu penulis. Namun, dari perspektif konteks yang dipelajari, diskusi tentang suatu masalah berkembang dalam masyarakat.

Lebih lanjut, dalam analisis media sosial sumber data penelitian berupa komunitas daring. Dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks dilihat dalam komunitas daring sehingga untuk melaksanakan penelitian diperlukan metode penelitian netnografi. Metode netnografi adalah metode yang digunakan untuk mempelajari budaya dari pengguna media digital yang bisa diamati dari jejak daring (Kozinets 2015). Netnografi adalah pendekatan etnografi yang digunakan untuk menyelidiki fenomena sosial dan/atau budaya pengguna

di internet (Bell dalam Nasrullah, 2015a). Oleh karena itu, dalam kajian netnografi pendekatan penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian tentang internet bervariasi, tergantung pada cara seseorang melihat internet. Peneliti netnografi dapat melihat kebiasaan pengguna perangkat lunak internet berdampak pada strategi yang digunakan oleh produsen perangkat lunak internet. Bahkan lebih mudah memahami etnografi komputer dengan melihat konstruksi (budaya) komputer dari produsennya. Memasukkan istilah "teknologi" dalam batas-batas dan menganggapnya sebagai artefak teknologi itu sendiri jauh lebih luas daripada menganggapnya sebagai teks metafora (Hine 2005). Oleh karena itu, perspektif etnografi dapat digunakan untuk mengeksplorasi internet melalui konstruksi teknologi dan konteks (fenomena sosial-budaya) yang terkandung di dalamnya.

Penelitian netnografi memiliki beberapa prinsip. Berikut ini disajikan prinsip-prinsip penelitian etnografi virtual (Hine 2008).

- a. Netnografi mempertanyakan pemahaman umum tentang internet. Oleh karena itu, peneliti harus menginterpretasikan internet sebagai media komunikasi sekaligus cara berkomunikasi.
- b. Perbedaan dengan kehidupan nyata dan fenomena yang muncul dari komunikasi langsung. Internet adalah domain yang sangat kompleks, dan hubungan yang terjadi didasarkan pada konteksnya, termasuk penggunaan teknologi. Ketika seseorang meneliti internet, mereka harus mempertimbangkannya sebagai artefak kultural dan kultur.
- c. Persepsi tentang "lokasi" penelitian telah berubah sebagai akibat dari penggunaan internet. Karena internet adalah tempat yang selalu berubah dan interaktif, lebih tepat untuk menggunakan pendekatan etnografi untuk melihat bagaimana tempat virtual di internet dibuat dan dibuat kembali.
- d. Konsekuensi dari konsep "lokasi" ini menimbulkan pertanyaan yang serius. Dalam etnografi, alasan budaya dan komunitas dapat ditemukan di lapangan atau lokasi yang nyata. Solusinya adalah penelitian difokuskan pada arus dan koneksi antar-user di internet daripada pemahaman umum tentang lokasi clan batas-batas (Hine 2005).
- e. Netnografi adalah penghentian temporer. Kehidupan pengguna internet tidak terjadi dalam 24 jam, jadi tidak dapat dipastikan kapan mereka benar-benar "berada" di internet.
- f. Dalam netnografi, fenomena yang dibahas adalah keseluruhan, tidak menggambarkan bagaimana internet sesungguhnya berfungsi. Hine (2005) menganggap bahwa menjangkau informan, tempat, dan bahkan kultur itu sendiri secara keseluruhan sangat sulit.
- g. Netnografer harus orang-orang yang juga berpartisipasi dalam cyberspace. Bagaimana etnografer berinteraksi dengan teknologi termasuk hubungan antara mereka dan subjek atau objek penelitian. Untuk menjaga objektivitas dalam melihat fenomena, pengalaman pribadi etnografer saat berinteraksi dengan internet dan menjadi bagian dari cyberspace harus diabaikan.
- h. Baik netnografer maupun informan (penelitian) harus merasakan kehadiran satu sama lain. Karena etnografi virtual didefinisikan sebagai "ethnography in, of, and through the virtual," interaksi langsung tidak diperlukan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa media siber memungkinkan orang-orang berkomunikasi satu sama lain dan bahkan dapat terjadi secara langsung dengan beberapa perangkat yang

memungkinkan komunikasi ini, yang melibatkan tidak hanya teks tetapi juga visual dan suara.

- i. Sebagian besar terminologi, prinsip, dan aturan yang digunakan dalam etnografi konvensional tidak berlaku untuk netnografi. Definisi ini memiliki bentuk dan hasil yang tidak terduga bahkan saat berbicara tentang kata "virtual". Oleh karena itu, konteks yang digunakan untuk melakukan penelitian tentang cyberspace harus sedekat mungkin 'apa yang terjadi' di cyberspace, dan bisa digunakan dalam tataran praktis untuk mengeksplorasi relasi yang terjadi melalui media internet yang ditemui oleh netnografer.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa wacana di media sosial merupakan penelitian netnografi. Pendekatan yang digunakan dalam memandang subjek penelitian adalah pendekatan netnografi dan sesuai dengan prinsip-prinsip netnografi. Salah satu teknik netnografi adalah DNA.

## **PENUTUP**

Tulisan ini menemukan bahwa 1) analisis wacana kritis di media sosial dalam beberapa tahun terakhir beralih ke media sosial dan *platform online*. Pendekatan makro AWK sangat cocok digunakan dalam menganalisis interaksi mikro di ruang *online*. Media sosial seperti Facebook memainkan peran penting dalam wacana politik, aktivisme, dan konstruksi identitas. Wacana *online* tidak boleh dianggap terpisah dari kehidupan *offline*. Media sosial menghadirkan tantangan baru bagi AWK, terutama karena sifatnya yang cair dan dinamis. 2) DNA memandang diskursus sebagai sarana utama dalam pembentukan pengetahuan dan kebijakan melalui interaksi elemen-elemen diskursif. Bentuk jaringan, modularitas, dan sentralitas menjadi konsep penting dalam DNA untuk memahami struktur, dinamika, dan hubungan antar-aktor serta konsep dalam wacana di media sosial. Analisis modularitas mengidentifikasi kelompok konsep yang saling berhubungan, sementara sentralitas mengungkap peran dominan aktor atau elemen tertentu dalam menjaga keseimbangan jaringan diskursif wacana. DNA memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial dan politik dengan mengurai keterkaitan antar-aktor, konsep, dan struktur dalam sebuah wacana media sosial. (3) Penggunaan DNA dalam AWK adalah dengan memadukan konsep AWK Van Dijk dan konsep DNA melalui penelitian netnografi. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode DNA dapat digunakan sebagai salah satu alternatif analisis wacana kritis terhadap wacana di media sosial.

## **REFERENSI**

- Al-Azami, Salman. 2016. *Religion in the Media: A Linguistic Analysis*.
- Angouri, Jo, and Ruth Wodak. 2014. "They Became Big in the Shadow of the Crisis' The Greek Success Story and the Rise of the Far Right." *Discourse & Society* 25(4):540–65.
- Bruce, Tayyiba. 2018. "New Technologies, Continuing Ideologies: Online Reader Comments as a Support for Media Perspectives of Minority Religions." *Discourse, Context and Media* 24:53–75. doi: 10.1016/j.dcm.2017.10.001.
- Budiasa, I. Made. 2018. "Representasi Wacana Tanpa Kekerasan Di Cybermedia Dalam Praksis Budaya Hindu-Bali: A Critical Discourse Analysis." *VIDYA SAMHITA : Jurnal Penelitian Agama* 4(2).



- Chiluwa, Innocent. 2012. "Social Media Networks and the Discourse of Resistance: A Sociolinguistic CDA of Biafra Online Discourses." *Discourse & Society* 23(3):217–44.
- Fischer, Frank. 2003. *Reframing Public Policy: Discursive Politics and Deliberative Practices*. Oxford University Press.
- Fischer, Frank. 2009. *Democracy and Expertise: Reorienting Policy Inquiry*. OUP Oxford.
- Fischer, Frank, and Maarten A. Hajer. 1999. *Living with Nature: Environmental Politics as Cultural Discourse*. Oxford University Press.
- Huotari, Mikko. 2012. *Analyse Außenpolitischer Wirkungen: Reflexionen Im Spannungsfeld von Internationaler Politikforschung Und Policy-Analyse*. Vol. 19. Springer-Verlag.
- Leifeld, Philip. 2017. "Discourse Network Analysis." *The Oxford Handbook of Political Networks* 301–26.
- Törnberg, Anton, and Petter Törnberg. 2016. "Muslims in Social Media Discourse: Combining Topic Modeling and Critical Discourse Analysis." *Discourse, Context and Media* 13:132–42. doi: 10.1016/j.dcm.2016.04.003.
- Tumasjan, Andranik, Timm O. Sprenger, Philipp G. Sandner, and Isabell M. Welpe. 2011. "Election Forecasts with Twitter: How 140 Characters Reflect the Political Landscape." *Social Science Computer Review* 29(4):402–18.